

Eksplorasi Kekayaan Budaya Batak Toba sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Sherly Anjelia Purba¹ Prety Vania Akwila Napitupulu² Miranda Maria Magdalena Gultom³ Mela E Ambarita⁴ Wanti Br Hombing⁵ Novita Eka Fitri⁶ Nadra Amalia⁷

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: angelia.shrly.374@gmail.com¹ prettyvaniaakwila@gmail.com²
mirandagultom54@gmail.com³ melaambaritaa26@gmail.com⁴
wantisihombingwanti@gmail.com⁵ noviiekfr@gmail.com⁶ nadraamlia@umsu.ac.id⁷

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut menjadikan kebudayaan sebagai identitas masyarakat sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Salah satu kelompok etnik yang memiliki kekayaan budaya yang khas adalah masyarakat Batak Toba yang berada di wilayah Sumatera Utara, khususnya di kawasan Danau Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kekayaan budaya Batak Toba sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Batak Toba memiliki berbagai nilai kearifan lokal seperti konsep Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon serta sistem kekerabatan Dalihaan Na Tolu yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan sekaligus melestarikan identitas budaya masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci: Budaya Batak Toba, Kearifan Lokal, Pariwisata Budaya, Daya Tarik Wisata

Abstract

Indonesia is known as a country with a rich cultural diversity spread across various regions. This diversity makes culture a community identity and a potential source of tourism development based on local wisdom. One ethnic group with a unique cultural richness is the Toba Batak people in North Sumatra, particularly around Lake Toba. This study aims to explore the richness of Toba Batak culture as a tourist attraction based on local wisdom. The method used in this study is a qualitative approach with descriptive methods through literature review. The results show that Toba Batak culture possesses various local wisdom values, such as the concepts of Hamoraon, Hagabeon, and Hasangapon, as well as the Dalihaan Na Tolu kinship system, which plays a vital role in community life. These values have the potential to become cultural tourism attractions that can support sustainable tourism development while preserving the cultural identity of the Toba Batak people.

Keywords: Toba Batak Culture, Local Wisdom, Cultural Tourism, Tourist Attraction



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya yang tersebar di berbagai wilayah. Keragaman budaya tersebut tercermin dari banyaknya kelompok etnik yang memiliki tradisi, adat istiadat, serta sistem nilai yang berbeda-beda. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial serta membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, kebudayaan juga dapat menjadi potensi penting dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal karena nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu masyarakat dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Salah satu kelompok etnik

di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang khas adalah masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara yang dikenal memiliki sistem adat, nilai filosofis, serta tradisi budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini (Koentjaraningrat, 2015). Budaya Batak Toba memiliki berbagai nilai kearifan lokal yang tercermin dalam sistem sosial, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakatnya. Salah satu konsep yang sangat dikenal dalam budaya Batak Toba adalah konsep Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon yang sering disebut sebagai konsep 3H. Ketiga konsep tersebut menggambarkan tujuan hidup masyarakat Batak Toba yang berkaitan dengan kemakmuran, keturunan, serta kehormatan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan keluarga, tetapi juga memengaruhi pola pikir serta motivasi masyarakat dalam mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Hutahaean & Agustina, 2020). Selain itu, masyarakat Batak juga memiliki sistem kekerabatan yang dikenal dengan istilah Dalihan Na Tolu yang menjadi dasar dalam mengatur hubungan sosial dalam masyarakat Batak. Sistem tersebut terdiri dari tiga unsur utama yaitu hula-hula, dongan tubu, dan boru yang masing-masing memiliki peran dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam masyarakat (Simanjuntak, 2011).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek budaya Batak Toba, baik dari segi nilai filosofis maupun sistem sosial yang terdapat dalam masyarakatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Purba dkk. (2017) menunjukkan bahwa budaya Batak Toba memiliki sistem nilai yang kuat yang berperan dalam membentuk solidaritas sosial serta menjaga hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis serta memperkuat identitas budaya masyarakat (Siagian, 2017). Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa budaya Batak Toba memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang penting dalam kehidupan masyarakat serta berpotensi untuk dikembangkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pengembangan pariwisata budaya. Meskipun berbagai penelitian telah membahas nilai-nilai budaya Batak Toba, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek filosofi budaya serta sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat. Kajian yang secara khusus membahas eksplorasi kekayaan budaya Batak Toba sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal masih relatif terbatas. Padahal, budaya Batak Toba memiliki berbagai unsur budaya seperti adat istiadat, kesenian tradisional, sistem kekerabatan, serta nilai-nilai filosofis yang berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi kekayaan budaya Batak Toba sebagai potensi dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal sehingga budaya tersebut tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kekayaan budaya Batak Toba sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal serta menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi pustaka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alat Musik Tradisional

Gondang merupakan salah satu alat musik tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, gondang juga menjadi bagian dari sistem budaya yang berkaitan dengan nilai religius, adat istiadat, dan

kehidupan sosial. Dalam praktiknya, gondang biasanya dimainkan dalam ensambel gondang sabangunan yang terdiri dari beberapa instrumen seperti taganing, sarune bolon, ogung, dan hesek. Setiap instrumen memiliki peran yang saling melengkapi sehingga menghasilkan harmoni yang khas serta memiliki nilai estetika tinggi. Kehadiran gondang dalam berbagai kegiatan adat menunjukkan bahwa alat musik ini memiliki makna simbolis yang mendalam dan berfungsi sebagai media ekspresi budaya sekaligus sarana penyampaian nilai sosial masyarakat (Tinambunan, 2022). Secara historis, gondang memiliki keterkaitan erat dengan sistem kepercayaan tradisional masyarakat Batak Toba sebelum masuknya agama-agama besar. Gondang digunakan sebagai media ritual untuk memanggil arwah nenek moyang, yang diyakini dapat berkomunikasi dengan manusia melalui bunyi musik. Dalam proses ritual, irama tertentu dimainkan untuk menghadirkan roh leluhur, yang kemudian diyakini dapat memasuki tubuh seseorang dalam kondisi kerasukan. Hal ini menunjukkan bahwa gondang memiliki kedudukan sakral sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual, serta menjadi bagian penting dalam praktik penghormatan kepada leluhur. Seiring masuknya agama Kristen, fungsi gondang mengalami perubahan. Penggunaannya tidak lagi berkaitan dengan ritual pemanggilan arwah, tetapi lebih difungsikan sebagai pengiring kegiatan budaya, sosial, dan keagamaan. Bahkan dalam beberapa konteks, gondang digunakan untuk mengiringi pujian kepada Tuhan. Perubahan ini mencerminkan kemampuan masyarakat Batak Toba dalam beradaptasi tanpa menghilangkan identitas budaya, sehingga makna gondang justru semakin luas dalam kehidupan masyarakat modern.



Dalam kehidupan saat ini, gondang tetap memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan dan kematian. Gondang digunakan untuk mengiringi tortor, yaitu tarian tradisional yang mengandung makna doa, syukur, dan penghormatan. Setiap irama yang dimainkan memiliki makna khusus sesuai dengan tahapan upacara, sehingga pemain gondang tidak hanya dituntut mahir secara musikal, tetapi juga memahami nilai adat. Selain itu, gondang juga memiliki keunikan dari segi pembuatan yang masih menggunakan teknik tradisional, seperti bahan kayuangka dan kulit kambing yang menghasilkan suara khas. Dalam perkembangan modern, gondang juga berperan dalam sektor pariwisata budaya, terutama di kawasan Danau Toba dan Pulau Samosir, sebagai bagian dari pertunjukan seperti Sigale-gale. Dengan demikian, gondang tidak hanya memiliki nilai budaya dan historis, tetapi juga nilai sosial dan ekonomi yang mendukung pelestarian budaya Batak Toba.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai alat musik tradisional gondang dalam budaya masyarakat Batak Toba menunjukkan bahwa gondang memiliki fungsi yang kompleks, baik dalam aspek religius, sosial, maupun budaya. Data penelitian yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan informan kunci kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk ringkasan temuan agar lebih mudah dipahami. Penyajian data ini bertujuan untuk menunjukkan perubahan fungsi serta makna gondang dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dari masa ke

masa. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa gondang pada awalnya memiliki fungsi religius dalam praktik kepercayaan tradisional masyarakat Batak Toba, kemudian mengalami perubahan fungsi setelah masuknya agama Kristen, serta saat ini berkembang sebagai bagian dari identitas budaya dan atraksi wisata budaya. Ringkasan temuan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian tentang Fungsi Gondang dalam Budaya Batak Toba

Aspek Temuan	Penjelasan
Fungsi awal gondang	Digunakan dalam ritual kepercayaan tradisional untuk memanggil arwah nenek moyang sebagai bagian dari praktik spiritual masyarakat Batak Toba
Perubahan fungsi	Setelah masuknya agama Kristen, fungsi gondang berubah dari media ritual pemanggilan roh menjadi alat musik dalam kegiatan keagamaan dan sosial
Fungsi dalam adat	Digunakan sebagai pengiring tortor dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, pesta adat, dan acara keluarga
Bahan pembuatan	Terbuat dari kayu pohon nangka sebagai badan alat musik dan kulit kambing sebagai membran yang menghasilkan bunyi
Fungsi dalam pariwisata	Menjadi bagian dari pertunjukan budaya seperti Sigale-gale yang berperan sebagai daya tarik wisata budaya Batak Toba

Berdasarkan tabel tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa gondang tidak hanya memiliki nilai musikal, tetapi juga memiliki fungsi simbolik dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Temuan ini menunjukkan bahwa gondang merupakan bagian penting dari sistem budaya yang menghubungkan unsur seni, adat, dan kepercayaan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perubahan fungsi gondang tidak menghilangkan makna budayanya, melainkan memperluas peran alat musik tersebut dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Jika dianalisis lebih lanjut, perubahan fungsi gondang dapat dijelaskan melalui konsep dinamika budaya yang terjadi dalam masyarakat Batak Toba. Masuknya agama Kristen membawa perubahan dalam sistem kepercayaan masyarakat yang sebelumnya dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Perubahan tersebut mempengaruhi praktik ritual yang sebelumnya menggunakan gondang sebagai media komunikasi dengan dunia spiritual. Namun demikian, masyarakat Batak Toba tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi gondang, melainkan menyesuaikan fungsi penggunaannya dengan nilai-nilai keagamaan yang baru. Dengan demikian, gondang tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Batak Toba meskipun mengalami perubahan makna dalam praktik penggunaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar identitas masyarakat.

Pakaian Adat dan Pernak-Pernik Batak Toba

Pakaian adat perempuan Batak Toba merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai simbolik dan filosofis dalam kehidupan masyarakat. Pakaian adat ini tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisional, tetapi juga mencerminkan identitas budaya serta nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu unsur utama dalam pakaian adat Batak Toba adalah ulos. Ulos merupakan kain tradisional yang memiliki peranan penting dalam berbagai upacara adat. Dalam penggunaannya, ulos biasanya disampirkan di bahu atau dililitkan pada tubuh perempuan. Kehadiran ulos tidak dapat dipisahkan dari berbagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Dalam upacara pernikahan, ulos diberikan sebagai simbol doa, kasih sayang, dan restu kepada pasangan yang menikah. Pada acara kelahiran atau baptisan, ulos melambangkan harapan serta doa bagi kehidupan anak yang baru lahir. Sementara itu, dalam upacara kematian,

ulos digunakan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa ulos memiliki makna sosial dan spiritual yang kuat dalam setiap tahap kehidupan masyarakat. Pendapat tersebut didukung oleh Sihombing dkk. (2024) yang menyatakan bahwa ulos tidak hanya berfungsi sebagai kain tradisional, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Batak Toba. Selain itu, Eden dan Pereira (2023) menjelaskan bahwa unsur budaya Batak Toba, termasuk ulos, memiliki peran penting dalam praktik adat dan keagamaan serta menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.

Selain fungsi penggunaannya, ulos juga memiliki makna filosofis yang tercermin melalui warna dan motifnya. Warna merah pada ulos melambangkan semangat, keberanian, dan kebahagiaan, sedangkan warna hitam melambangkan kekuatan, kewibawaan, dan keteguhan. Makna simbolik tersebut menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutahaean dan Agustina (2021) yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya Batak Toba berperan penting dalam membentuk cara pandang dan perilaku sosial masyarakat. Dengan demikian, simbol-simbol yang terdapat dalam ulos tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung pesan moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Selain ulos, pakaian adat perempuan Batak Toba juga dilengkapi dengan aksesoris seperti sortali, yaitu hiasan kepala yang digunakan dalam acara adat tertentu. Sortali tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga melambangkan kehormatan serta memperkuat identitas perempuan Batak dalam konteks adat. Secara keseluruhan, pakaian adat perempuan Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisional, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya yang kompleks. Hal ini didukung oleh penelitian Oktovia dkk. (2025) yang menyatakan bahwa budaya Batak Toba mengandung nilai kearifan lokal yang berperan dalam menjaga identitas serta memperkuat sistem sosial masyarakat. Oleh karena itu, setiap unsur dalam pakaian adat Batak Toba memiliki makna yang saling berkaitan dalam membentuk sistem budaya yang utuh.

Cerita Rakyat Batu Kursi Persidangan Raja Siallagan

Cerita rakyat tentang Batu Kursi Persidangan Raja Siallagan merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Batak Toba. Cerita ini berasal dari desa adat Huta Siallagan yang berada di Pulau Samosir di kawasan Danau Toba. Kisah ini menggambarkan kehidupan masyarakat Batak Toba pada masa lalu, terutama berkaitan dengan kepemimpinan dan aturan adat. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Raja Siallagan yang dikenal sebagai pemimpin yang tegas dan bijaksana. Melalui cerita tersebut, masyarakat dapat memahami bagaimana nilai keadilan dan aturan adat dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Dalam cerita tersebut dijelaskan bahwa Raja Siallagan membuat tempat khusus untuk melakukan persidangan adat berupa kursi-kursi yang terbuat dari batu dan disusun secara melingkar di halaman desa. Tempat tersebut dikenal sebagai Batu Kursi Persidangan Raja Siallagan dan digunakan oleh raja bersama penasehat serta tetua adat untuk membahas berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Keberadaan batu kursi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba telah memiliki sistem hukum adat yang teratur sejak masa lalu. Apabila ada seseorang yang melanggar aturan adat, orang tersebut akan dibawa ke tempat persidangan untuk diperiksa. Raja bersama para tetua adat kemudian mendengarkan penjelasan dan membahas permasalahan tersebut melalui musyawarah sebelum mengambil keputusan.

Proses persidangan adat menunjukkan bahwa keputusan tidak diambil secara sepihak oleh raja, melainkan melalui pertimbangan bersama dengan para penasehat dan tetua adat. Cara ini mencerminkan adanya nilai kebersamaan dan musyawarah dalam masyarakat Batak Toba. Hukuman yang diberikan kepada pelanggar disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Pelanggaran ringan biasanya diberikan peringatan atau hukuman adat yang bersifat

mendidik, sedangkan pelanggaran berat dapat dikenakan hukuman yang lebih tegas. Tujuan dari hukuman tersebut bukan hanya untuk memberikan sanksi, tetapi juga untuk menjaga ketertiban serta keseimbangan kehidupan masyarakat. Cerita rakyat ini juga mengandung nilai moral yang penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu nilai moral yang dapat dipetik adalah pentingnya menaati aturan yang berlaku agar kehidupan bersama tetap tertib dan harmonis. Selain itu, cerita ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan oleh individu yang melakukannya. Sikap jujur, tertib, dan saling menghormati juga tercermin dalam proses persidangan adat yang dilakukan secara terbuka. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat dalam membangun hubungan sosial yang baik. Dari sisi budaya, cerita ini memberikan pesan bahwa masyarakat Batak Toba telah memiliki sistem penyelesaian masalah yang dilakukan melalui musyawarah. Proses musyawarah menunjukkan bahwa keputusan diambil secara bersama-sama demi mencapai keadilan bagi seluruh masyarakat. Hingga saat ini, Batu Kursi Persidangan masih dapat ditemukan di Huta Siallagan dan menjadi salah satu situs budaya di kawasan Danau Toba. Keberadaan situs tersebut tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga menjadi daya tarik wisata budaya. Oleh karena itu, pelestarian cerita rakyat dan situs budaya tersebut penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat Batak Toba.

Tor-Tor Batak Toba Di Huta Siallagan

Tortor adalah tarian tradisional masyarakat Batak Toba yang bukan sekadar seni gerak, tetapi merupakan media komunikasi budaya yang mengandung doa, penghormatan, dan ungkapan perasaan. Setiap gerakan dalam tortor memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Batak Toba. Tortor selalu diiringi oleh musik gondang, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam setiap pelaksanaan upacara adat (Tinambunan, 2022). Huta Siallagan adalah desa adat di Pulau Samosir, Danau Toba, yang dikenal sebagai salah satu perkampungan adat tertua Batak Toba. Di desa ini, tradisi tortor masih dijaga dan dipraktikkan secara turun-temurun oleh marga Siallagan. Tortor di Huta Siallagan bukan hanya pertunjukan bagi wisatawan, melainkan bagian dari kehidupan adat yang nyata, termasuk dalam upacara pernikahan, kematian, dan syukuran keluarga. Keberadaan situs Batu Kursi Persidangan Raja Siallagan di desa ini semakin memperkuat posisi Huta Siallagan sebagai pusat kebudayaan Batak Toba yang autentik. Tortor yang dipentaskan di sini mencerminkan hubungan erat antara seni, adat, dan kehidupan komunal masyarakat setempat. Terdapat beberapa jenis tortor yang umum dikenal dalam tradisi Batak Toba, antara lain:

1. Tortor Somba. Dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan, leluhur, atau tamu kehormatan. Gerakan tangan yang terangkat ke atas menjadi ciri khasnya.
2. Tortor Mula-mula. Dilakukan di awal upacara adat sebagai tanda resmi dimulainya prosesi, biasanya oleh para tetua adat.
3. Tortor Hasahatan. Ungkapan rasa syukur atas berkat yang diterima, umumnya pada acara pernikahan atau kelahiran anak.
4. Tortor Sipitu Cawan. Menggunakan cawan dalam gerakannya sebagai simbol doa untuk kesuburan dan kesejahteraan.

Pelaksanaan tortor dalam upacara adat tidak lepas dari sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu yang terdiri dari tiga unsur: hula-hula (keluarga pemberi istri), dongan tubu (saudara semarga), dan boru (keluarga penerima istri). Urutan penari dan jenis tortor yang dibawakan ditentukan berdasarkan posisi seseorang dalam sistem ini (Simanjuntak, 2011). Pihak hula-hula tampil pertama sebagai simbol pemberian berkat, sedangkan pihak boru menari sebagai wujud penghormatan. Tata cara ini masih dijalankan di Huta Siallagan, menunjukkan bahwa

tortor adalah praktik budaya yang hidup, bukan sekadar pertunjukan (Hutahaean & Agustina, 2021). Di Huta Siallagan, tortor telah berkembang menjadi salah satu atraksi wisata budaya yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Perpaduan gerak tortor, iringan gondang, dan suasana perkampungan adat yang asri menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan edukatif. Wisatawan tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai budaya Batak Toba secara langsung (Saragih, 2018). Pengembangan tortor sebagai produk wisata turut memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal, termasuk para penari dan pemusik gondang. Namun, perlu dijaga keseimbangan antara kepentingan pariwisata dan kelestarian nilai sakral yang terkandung dalam tradisi ini agar tidak terdegradasi oleh komersialisasi (Situmorang, 2020). Upaya pelestarian tortor di Huta Siallagan dilakukan melalui dua jalur utama. Pertama, secara informal melalui keluarga, di mana anak-anak diajarkan gerakan dan makna tortor sejak dini. Kedua, secara formal melalui festival budaya, kompetisi tari, dan workshop yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Selain itu, dokumentasi melalui media audio-visual dilakukan untuk memastikan tradisi ini dapat diakses oleh generasi mendatang (Ritonga, 2019). Keseluruhan upaya ini mencerminkan komitmen masyarakat Huta Siallagan dalam menjaga warisan budayanya sebagai bagian dari identitas Batak Toba (Oktovia dkk., 2025).

Kuliner Khas Batak Toba

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anggi Sidabutar serta triangulasi data melalui Bapak Parasian Sitinjak yang berperan sebagai *turgaité* dan berdomisili di Huta Siallagan, diperoleh informasi bahwa masyarakat Batak Toba memiliki beragam makanan tradisional, antara lain napinadar, naniura, mie gomak, ombus-ombus, serta ikan mas arsik. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada ikan mas arsik sebagai salah satu kuliner khas yang sarat dengan nilai budaya. Ikan mas arsik tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Setiap penyajiannya merepresentasikan harapan, doa, serta dukungan dari keluarga. Hidangan ini disajikan dalam berbagai situasi, baik pada peristiwa sukacita maupun dukacita, sehingga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Jumlah ikan mas arsik yang disajikan juga memiliki makna simbolis tertentu. Penyajian satu ekor ikan diperuntukkan bagi pasangan yang baru menikah sebagai simbol komitmen untuk menjalani kehidupan bersama dalam keadaan suka dan duka, sebagaimana tercermin dalam ungkapan Batak Toba “marudur-udur tu dolok dohot tu toroan”. Selanjutnya, tiga ekor ikan disajikan bagi keluarga yang baru memiliki anak pertama, lima ekor bagi orang tua yang telah memiliki cucu sebagai lambang kemakmuran dan keberlanjutan generasi, serta tujuh ekor diperuntukkan bagi pemimpin adat sebagai simbol kehormatan tertinggi dan keberkahan dalam kepemimpinan.

Selain itu, ikan mas arsik juga diberikan kepada anak yang akan merantau sebagai bentuk doa dan harapan agar tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud. Dalam konteks upacara pernikahan, hidangan ini dimaknai sebagai wujud dukungan moral dan doa restu dari keluarga kepada pasangan yang akan membangun kehidupan baru. Namun demikian, pada masa kini terlihat adanya penurunan pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis ikan mas arsik. Banyak di antara mereka yang tidak lagi mengenal nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, sehingga keberadaannya mulai terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan, salah satunya melalui peran orang tua dalam memperkenalkan serta mempraktikkan secara langsung tradisi Batak Toba kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun tetap terjaga.

1. Ikan Mas Arsik. Arsik merupakan salah satu makanan khas Batak Toba yang berbahan dasar ikan mas dan dimasak hingga kuahnya mengering. Istilah *na niarsik* sendiri memiliki arti “menjadi kering” atau “diarsikkan”. Dengan demikian, dekke na niarsik adalah ikan yang

dimasak dalam waktu cukup lama sampai bumbu meresap sempurna dan kuahnya hampir habis. Jika dimasak dengan benar, hidangan ini dapat bertahan hingga dua hari tanpa mengalami pembusukan. Dalam kajian budaya, na niarsik diketahui sebagai salah satu sajian penting dalam berbagai upacara adat Batak Toba yang berkaitan dengan siklus kehidupan Darwis et al (dalam Simaremare & Marwanti, 2025). Selain itu, arsik juga dipandang sebagai simbol pemberian dalam masyarakat Batak dan biasanya disajikan pada acara adat seperti pernikahan dan kelahiran, dengan harapan penerimanya memiliki hati dan perilaku yang baik. Dalam proses pembuatannya, salah satu bahan utama yang menjadi ciri khas adalah andaliman (*Zanthoxylum*), yaitu rempah khas Batak Toba dari keluarga Rutaceae. Tanaman ini awalnya banyak ditemukan di wilayah Kabupaten Toba Samosir dan lebih dikenal oleh masyarakat luar sebagai "lada Batak". Andaliman memiliki aroma segar seperti jeruk dengan rasa khas yang sedikit asam dan memberikan sensasi kesemutan di lidah, meskipun tidak sepedas cabai atau merica. Sensasi tersebut disebabkan oleh kandungan hidroksi-alfa-sanshol yang terdapat di dalamnya Sembiring (dalam Simaremare & Marwanti, 2025). Proses pengolahan arsik dimulai dengan membersihkan ikan tanpa membuang sisiknya, kemudian ikan dilumuri jeruk untuk mengurangi bau amis. Selanjutnya, bumbu seperti bawang merah, bawang putih, cabai, kunyit, jahe, kemiri, dan andaliman dihaluskan. Bahan tambahan seperti bawang Batak, kacang panjang yang dipotong sekitar lima sentimeter, kecombrang, dan serai juga disiapkan. Bagian perut ikan kemudian diisi dengan bawang Batak dan kacang panjang yang telah diberi bumbu. Setelah itu, ikan dimasak bersama seluruh bumbu hingga matang dan kuahnya mengering, biasanya dengan alas serai agar tidak lengket pada wajan. Meskipun secara tampilan arsik terlihat seperti masakan ikan berbumbu kuning pada umumnya, cita rasa dan teksturnya sangat khas. Perpaduan andaliman, kecombrang, asam gelugur, dan bawang Batak menghasilkan rasa yang unik dan hanya dapat ditemukan dalam kuliner Batak. Oleh karena itu, na niarsik dapat dipandang sebagai bagian dari kekayaan budaya kuliner yang menjadi salah satu bentuk kekayaan gastronomi Indonesia (Simaremare & Marwanti, 2025).

2. Simbol Ikan Mas Arsik dalam Masyarakat Batak Toba. Ikan mas arsik sebagai salah satu kuliner khas Batak Toba memiliki makna simbolis yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hidangan ini dipandang sebagai lambang anugerah dan berkat dalam komunitas Batak. Dalam berbagai kebudayaan, ikan mas sering dikaitkan dengan keberuntungan dan kemakmuran, sehingga kehadirannya kerap dihubungkan dengan upacara adat, perayaan, maupun ritual tertentu. Secara umum, ikan mas tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga nilai budaya yang kuat, sehingga memberikan pengaruh yang luas dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks adat Batak Toba, ikan mas arsik selalu hadir dalam berbagai acara penting, seperti pernikahan, kelahiran, syukuran, angkat sidi, hingga perayaan kelulusan. Kehadirannya tidak sekadar sebagai hidangan, melainkan sebagai simbol yang memiliki makna khusus dan dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari setiap prosesi adat. Pada upacara pernikahan, ikan mas arsik dimaknai sebagai sarana penyampaian doa. Melalui pemberian hidangan ini, pihak *hula-hula* (keluarga dari pihak perempuan) menyampaikan harapan agar pasangan yang menikah mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik. Selain itu, arsik juga melambangkan kesuburan, dengan harapan pasangan tersebut memperoleh keturunan serta kehidupan yang penuh berkah. Pemberian ini sekaligus menjadi simbol restu dan kasih sayang orang tua dari pihak perempuan kepada anaknya. Dalam praktiknya, ikan yang dipilih biasanya adalah ikan mas betina yang besar, segar, berwarna cerah, dan dalam kondisi bertelur, sebagai gambaran harapan akan kelangsungan keturunan. Dalam tradisi tujuh bulanan atau *mambosuri*, ikan mas arsik juga memiliki peranan penting. Tradisi ini merupakan momen

sakral yang dilakukan ketika seorang perempuan mengandung anak pertama dan memasuki usia kehamilan tujuh bulan. Istilah *mambosuri* sendiri berasal dari kata “bosur” yang berarti kenyang. Penyajian ikan mas arsik dalam acara ini bertujuan untuk mendoakan kesehatan ibu dan kelancaran proses persalinan, serta memberikan ketenangan batin bagi calon ibu. Dalam pelaksanaannya, pihak *hula-hula* biasanya memberikan nasihat serta doa, kemudian calon ibu menjadi orang pertama yang mencicipi hidangan tersebut sebelum dibagikan kepada anggota keluarga lainnya.

Pada upacara kelahiran, keluarga dari pihak perempuan umumnya menyajikan tiga ekor ikan mas arsik sebagai simbol bertambahnya anggota keluarga. Ketiga ikan tersebut melambangkan ayah, ibu, dan bayi yang baru lahir. Tradisi ini memiliki makna penting, terutama pada kelahiran anak pertama, sebagai bentuk ungkapan syukur dan kebahagiaan. Setelah prosesi makan bersama, biasanya keluarga akan menyelimuti ayah, ibu, dan bayi dengan kain ulos sebagai simbol kasih sayang dan perlindungan dari pihak keluarga perempuan. Sementara itu, dalam acara angkat sidi atau *malua*, ikan mas arsik juga diberikan sebagai bagian dari perayaan. Upacara ini merupakan tahap penguatan iman dalam tradisi Kristen Protestan, yang menandai kedewasaan seseorang dalam kehidupan beragama. Setelah pelaksanaan angkat sidi, keluarga biasanya mengadakan syukuran dengan menyajikan ikan mas arsik kepada anak yang bersangkutan. Pemberian ini mengandung harapan agar anak tersebut semakin taat kepada Tuhan serta menjadi ungkapan sukacita dan rasa syukur keluarga. Secara keseluruhan, keberadaan ikan mas arsik dalam berbagai tradisi Batak Toba menunjukkan bahwa makanan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai, doa, dan harapan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Hadawiyah et,al. 2025).

Pariwisata Sigale-Gale Batak Toba

Di desa adat di tepi Danau Toba, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, Sigale-gale adalah salah satu patung paling terkenal dari suku Batak Toba. Pemandu wisata setempat mengatakan bahwa Huta Siallagan memiliki replika atau peninggalan turunan dari patung Sigale-gale utama di Desa Tomok pada abad ke-13. Huta Siallagan memiliki versi asli patung dalam konteks budaya desa, yang didirikan oleh Raja Laga Siallagan pada abad ke-13. Sebagai kawasan cagar budaya, Huta Siallagan mempertahankan patung Sigale-gale sebagai simbol tradisi kematian Batak Toba yang kaya dan misterius. Patung kayu dengan ulos tradisional ini awalnya dibuat untuk menangis karena kehilangan anak laki-laki dalam upacara papurpur sapata atau tolak bala untuk mencegah kepunahan marga. Legenda utamanya tentang Raja Rahat dari Samosir yang kehilangan putra tunggalnya, Raja Manggale, dalam pertempuran perbatasan. Karena raja sangat sedih karena kehilangan anaknya, Raja Rahat membuat masyarakat memanggil sibaso atau dukun perempuan untuk membuat patung yang menyerupai anaknya. Mereka kemudian melakukan ritual untuk memanggil roh dengan gondang sabangunan, dan patung bergerak menari seperti manortor. Di Siallagan, patung ini dianggap sebagai tumbal untuk roh yang telah meninggal. Pembuatan patung ini membutuhkan ritual rahasia di mana beberapa pengrajin bekerja sama untuk memastikan bahwa roh tidak meminta nyawa secara sembarangan. Selain itu, konon karena kemungkinan misterinya yang tinggi, patung ini hanya dibuat dalam jumlah terbatas. Meskipun gerakannya sekarang dikendalikan oleh tali tersembunyi di balik podium kayu, pada masa lalu patung dianggap menari sendiri karena kekuatan gaib. Ini terutama terjadi sebelum agama Kristen mengubah fungsi ritual menjadi pertunjukan budaya.

Patung Sigale-gale di Siallagan terbuat dari kayu mahoni atau silangan yang diukir halus dengan bentuk manusia Batak ideal dengan tinggi sekitar 1,5 meter. Patung ini ditempatkan di panggung kayu persegi untuk kestabilan saat menari dengan gerakan lemah gemulai. Patung

bergerak sesuai dengan irama gondang tradisional dan tarian tor-tor selama pertunjukan, memberikan ilusi hidup yang memukau kepada pengunjung. Cerita lisan tentang legenda Raja Rahat sering ditambahkan untuk meningkatkan pengalaman edukatif di tengah rumah bolon (rumah adat) dan area makam batu khas Siallagan. Lokasi ini unik karena merupakan desa tertua di Samosir yang masih mempertahankan adat istiadatnya. Patung-patung ini merupakan pengingat tentang nilai keluarga Batak yang menekankan pewarisan keturunan, karena bagi Batak, mati tanpa anak dianggap sebagai kutukan marga. Sekarang menjadi bagian penting dari tur budaya Pulau Samosir, Sigale-gale Siallagan dapat diakses dari pelabuhan Tomok dengan perahu ferry. Desa ini, yang dilindungi sebagai cagar budaya sejak abad ke-13, menarik pengunjung yang ingin merasakan keseimbangan antara legenda, seni ukir, dan magis Batak. Melalui tiket masuk, souvenir, dan homestay, pertunjukan rutin membantu ekonomi lokal dan melestarikan tradisi yang hampir punah akibat modernisasi. Namun, masalah seperti pandemi pernah mengurangi kunjungan sebelum mereka bangkit kembali melalui pendekatan ekowisata. Pengunjung sering menggunakannya saat mengunjungi situs lain di Siallagan, seperti batu duduk raja dan pusuk boraspati ni rajah, yang merupakan atap rumah hantu pelindung. Ini membuat cerita lengkap tentang kehidupan adat Batak Toba dari kelahiran hingga kematian.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengeksplorasi kekayaan budaya Batak Toba, khususnya elemen-elemen seperti gondang, pakaian adat ulos, cerita rakyat Batu Kursi Persidangan Raja Siallagan, tortor di Huta Siallagan, kuliner ikan mas arsik, dan wisata Sigale-gale, sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Danau Toba. Namun, kekurangan penelitian ini terletak pada pendekatan studi pustaka yang deskriptif tanpa data empiris lapangan, sehingga kurang mendalam dalam menganalisis implementasi aktual di tengah tantangan modernisasi. Saran untuk penelitian lanjutan adalah melakukan studi kualitatif lapangan dengan triangulasi data di Huta Siallagan dan Tomok untuk mengukur dampak ekonomi wisata budaya serta mengembangkan model pelestarian digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Eden, A., & Pereira, A. A. (2023). Inkulturasi Gondang Sabangunan Batak Toba Dalam Liturgi Pemberkatan Perkawinan: Perjumpaan Kristus Dan Gerejaanya Dengan Budaya Lokal. Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral, 8(1), 25-37.
- Hadawiyah, Caroline, Yani, Sitompul.(2025). Makna Budaya dalam Makanan Arsik Ikan Mas: Kajian Semiotika Kuliner Lokal Masyarakat Batak Toba. Jurnal ilmiah multidisplin
- Hutahaeen, A. N. P. S., & Agustina, W. (2021). Peran filosofi budaya batak toba dalam dunia pendidikan. ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 9(3), 313-324.
- Oktovia, D., dkk. (2025). Dalihan Na Tolu sebagai Falsafah Etnik Batak di Sumatera Utara. JURNAL ILMIAH NUSANTARA, 2(2), 462-467.
- Purba, M., & Jung, S. (2010). Gondang Batak dan tortor: Musik ritual masyarakat Batak Toba. USU Press.
- Ritonga, H. (2019). Makna simbolis tortor dalam upacara adat Batak Toba. Jurnal Ilmu Budaya, 7(2), 112-125.
- Saragih, D. (2018). Tortor sebagai ekspresi budaya Batak Toba dalam konteks pariwisata Danau Toba. Jurnal Pariwisata dan Budaya, 5(1), 33-47.
- Sihombing, M. F., dkk. (2024). Analisis nilai moral cerita rakyat daerah Tanah Batak Toba. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 489-501.
- Simaremare, P., & Marwanti. (2025). Makna Ikas Mas Arsik Dalam Budaya Batak Toba. Jurnal Gastronomi Indonesia, 13(2), 62-77. <https://doi.org/10.52352/jgi.v13i2.2197>

Situmorang, S. (2020). Pelestarian tari tortor Batak Toba di era globalisasi. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 4(2), 78-92.

Tinambunan, E. R. (2022). Gondang Batak Toba: Makna religi dan implikasinya pada keagamaan dan adat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2), 261-273.